



RESILIENSI MANAJEMAN KURIKULUM PESANTREN HIAYATULLAH TERHADAP RADIKALISME (STUDI KASUS DI PESANTREN HIDAYATULLAH MATARAM)

Khalid

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia, 190403021.mhs@uinmataram.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-01-2022

Disetujui: 21-02-2022

Kata Kunci:

Resiliensi,
Manajemen
Kurikulum
Pesantren
Radikalisme

ABSTRAK

Abstrak: Artikel ini untuk mengkaji ketahanan dalam menangkal maraknya radikalisme yang diekspresikan melalui pondok pesantren hidayatullah sebagai wadah dakwah islamiyah, dan tarbiyahserta melalui artikel ini kami akan coba memberikan penjelasan yang berbeda terhadap tuduhan yang selama ini tertuju pada pondok pesantren yang nota benanya sebagai salah satu media dakwah yang diisukan sebagai tempat penyebaran paham radikalisme yang berujung pada tindakan terorisme.

Abstract: *This article is to examine resilience in countering the rise of radicalism expressed through the Hidayatullah Islamic boarding school as a container for Islamic Da'wah, and Tarbiyah. Through this article, we will try to provide a different explanation for the accusations that have been aimed at Islamic boarding schools where the name of Benya is one of the Da'wah media. What is designated as a place for the spread of radicalism that leads to acts of terrorism.*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa besar, yang terdiri dari ribuan pulau, dan dibangun di atas pondasi keberagaman suku dan agama masyarakatnya. Kemampuan Indonesia dalam mengelola keberagaman masyarakatnya secara baik dalam balutan motto kebangsaan Bhineka Tunggal Ika, membuatnya terkenal sebagai bangsa yang hebat, aman, damai, dan harmonis (Permana & Sos, 2021; Saddam et al., 2020; Saputra, n.d.). Sayangnya, akhir-akhir ini, citra Indonesia tersebut terusik dengan munculnya berbagai aksi teror yang terjadi di berbagai daerah. Sepanjang tahun 2017, Kepolisian Republik Indonesia menangani kurang lebih sebanyak 170 kasus terorisme. Jumlah ini naik drastis dari tahun 2016 yang berjumlah 82 kasus (Saleh & Arbain, 2019).

Sepanjang tahun 2016, rentetan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia diawali dari bom Thamrin Jakarta 14 Januari, rencana teror Surabaya 8 Juni, bom Mapolresta Surakarta 5 Juli, rencana teror Batam 5 Agustus, teror gereja Medan 28 Agustus, teror gereja Samarinda 13 November, rencana peledakan objek vital negara 23 November, rencana bom Istana 10 Desember, aksi teror Solo 15 Desember, dan rencana peledakan di Bali 18 Desember. Menurut Kepala Kepolisian Republik Indonesia, potensi ancaman terorisme di Indonesia masih cukup besar. Selain berasal dari mantan

narapidana dan warga negara Indonesia simpatisan *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) yang kembali dari Suriah, juga bersumber dari doktrin radikalisme berbasis agama (Alfanani, 2017).

Keberadaan kelompok dan individu yang menganut radikalisme keagamaan terutama yang berafiliasi dengan kelompok radikal jaringan internasional cukup mengganggu dan menjadi ancaman serius bagi Indonesia. Selain aksi teror, para pelaku juga diduga menyebarkan radikalisme keagamaan yang sukses mempengaruhi pelaku-pelaku baru. Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), keberadaan ISIS di Iraq dan Suriah menjadi faktor dominan yang mempengaruhi aksi teror di Indonesia (Usman et al., 2014; Widyarningsih, 2019).

Maraknya aksi terorisme akibat doktrin radikalisme keagamaan yang dilakukan anak bangsa Indonesia sendiri, tak pelak memunculkan isu terjadinya degradasi semangat kebangsaan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meski negara melalui aparat hukumnya sejauh ini cukup sigap mencegah dan melawan aksi-aksi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang berujung pada tindakan terorisme, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa negara seringkali kecolongan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, gelombang masyarakat yang semakin konservatif dalam hal pemahaman agamanya masih sering terlihat. Maraknya ujaran kebencian, aksi persekusi bermuatan

SARA, hingga kasus bom bunuh diri yang terjadi di beberapa daerah menunjukkan akan konservatifnya pemahaman keagamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi Kepolisian Republik Indonesia, dari serangkaian kasus teror yang terjadi di Indonesia, Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah yang menjadi asal pelaku terorisme di Indonesia. Bahkan BNPT telah menetapkan NTB sebagai wilayah 'zona merah' dalam penyebaran radikalisme keagamaan, yang memanfaatkan pondok pesantren sebagai sarana doktrinasinya. Citra NTB sebagai daerah penyebaran radikalisme keagamaan ini juga diperkuat dengan terjadinya kasus peledakan bom di salah satu pondok pesantren di Bima pada tahun 2014 (Djati, n.d.; Malik, 2017).

Fenomena gerakan radikalisme keagamaan yang berujung pada tindakan terorisme dan penolakan terhadap simbol-simbol kenegaraan yang diperlihatkan pondok pesantren di NTB ini menunjukkan bahwa keberadaan pondok pesantren masih rentan terhadap penyemaian benih-benih radikalisme keagamaan tentang khilafah islamiyah yang menolak kehadiran negara dengan sistem demokrasi karena dianggap meminimalkan pengaruh dan peran Islam dalam kehidupan (Syam, 2010). Di samping itu, dapat memperkuat tuduhan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menjadi ladang penanaman doktrin radikalisme keagamaan yang berujung pada gerakan terorisme di Indonesia.

Penetapan wilayah NTB sebagai ladang penyebaran radikalisme dan terorisme tentu dapat menimbulkan citra yang tidak baik bagi daerah yang terkenal dengan pulau seribu masjid dan bermottokan maju, religius, dan berbudaya saing. Apalagi titik awal penyebaran paham yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini berbasis pondok pesantren, yang jumlahnya di NTB cukup banyak, yang mencapai ribuan unit. Mengingat keutuhan NKRI sudah menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa Indonesia, maka terjadinya penyemaian radikalisme di lembaga pendidikan keislaman memiliki urgensi untuk direspon dalam rangka pencegahannya. Penyemaian radikalisme keagamaan di pondok pesantren tidak akan terjadi jika masyarakat pondok pesantren mendapatkan dan memiliki informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang benar dan utuh tentang ajaran agamanya, karena aspek kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang.

Kasus relasi radikalisme dengan pesantren baik yang terjadi di Bima-NTB maupun di pulau Jawa tersebut, tidak bisa dikatakan fenomena tersebut telah merepresentasikan wajah pesantren secara keseluruhan karena sebagian besar pesantren tidak terpapar radikalisme keagamaan. Memang diberitakan sejumlah pesantren terindikasi ajaran radikal sesuai laporan

investigasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Tahun 2016 (BNPT, 2019). Namun ribuan pesantren lainnya masih berkarakter moderat, toleran dan mendukung demokrasi dan NKRI (Ismail, 2014). Lebih dari itu, pesantren telah ikut melahirkan sejumlah sosok pengusung moderasi Islam berlevel nasional dan internasional. Sebut saja misalnya KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, KH. Mustofa Bisri, dan KH. Husein Muhammad.

Secara factual, typologi pesantren yang ada di NTB memiliki varian yang beragam. Secara umum dapat dibagi mejadai tiga typologi, petama pesantren yang di bawah atau berafiliasi pada oraganisasi social kegamaan; seperti pesantren NW (Nahdatul Wathan), Pesantren NU (Nahdtahul Ulama), Muhammadiyah. Kedua pesantren yang berafiliasi pada oraganisasi gerakan dakwah, seperti pesantren Hidayatullah, Salafi, dan Jamaah Tabligh, PKS (Partai Keadilan Sosial). Ketiga pesantren otonom dalam pengartain tidak berafiliasi pada oragnisasi apapun. Di NTB Pesantren yang berafiliasi pada social keagamaan memiliki jumlah yang banyak, kemudian pesantren yang berafilias dengan organisasi gerakan dakwah berada dengan jumlah menengah. Sementara pesantren yang tidak berafilias sama sekali berada dengan jumlah yang kecil. Namun demikian kuat dan masifnya stigmatisasi radikal terhadap pesantren, menjadikan semua pesantren tergeneraliasi radikal tanpa terkecuali.

Bertolak dari fenomena empiris dan asumsi akademis di atas, penelitian ini memiliki relevansi untuk dilakukan sebagai landasan untuk mengeksplorasi pesantren yang berada di NTB sebagai subyek yang diduga tepapar radikalisme. Karena itu penelitan ini secara spesifik berusaha mengungkapkan sejauh mana *resilience* manajemen kurikulum pesantren terhadap radikalisme (Studi pada Ponpes Hidayatullah Mataram). Riset ketahanan pesantren Hidayatullah ini urgen untuk dilakukan mengingat organisasi Hidayatullah selama ini dikenal focus terhadap dakwa Islamiyah dan tarbiyah. Setidaknya sejak tahun 2004 sampai saat ini, Yayasan lebih terkonsentrasi pada penguatan program pendidikan yang telah dirintis sebelumnya, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah tahun 1994, Madrasah Aliyah Hidayatullah tahun 1995, Raudlatul Athfal Yaa Bunayya tahun 1996, Sekolah Dasar Luqman Al-Hakim tahun 2002. Mulai Tahun Pelajaran 2004 - 2005, penguatan pelayanan pendidikan dilakukan dengan menghadirkan Sekolah Integral yaitu Pendidikan Berbasis Tauhid yang menggunakan sistem pendidikan Integral dengan Kurikulum Terintegrasi. Program penguatan di bidang pendidikan ini di mulai dari SD Luqman Al-Hakim pada Tahun Pelajaran 2004 - 2005, RA Yaa Bunayya pada Tahun Pelajaran 2007 - 2008, MTs - MA Hidayatullah pada Tahun Pelajaran 2011 - 2012. Perkembangan lembaga Pendidikan Hidayatullah

tersebut berkorelasi positif dengan antusiasme dan respon masyarakat yang cukup baik dengan terus bertambahnya jumlah murid dari tahun ke tahun.

Bertolak dari isu stigmatisasi radikalisme di lingkungan pondok pesantren dan sikap generalisasi radikal terhadap pesantren seperti penetapan Nusa Tenggara Barat sebagai 'zona merah' penyebaran radikalisme keagamaan di atas, beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah resiliensi manajemen kurikulum pesantren Hidayatullah terhadap radikalisme di Mataram? Bagaimanakah manajemen kurikulum pesantren Hidayatullah yang ada di Mataram?

Untuk itu, bertolak dari dua pokok permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui ketahanan (resiliensi) manajemen kurikulum pesantren dikembangkan di lingkungan pondok pesantren Hidayatullah, (2) untuk mengetahui kurikulum yang diterapkan pesantren Hidayatullah.

Sedangkan Manfaat Penelitian Secara spesifik, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan yang berharga bagi para peneliti lainnya yang ingin memperdalam dan mengkaji masalah yang belum terjangkau terkait dengan penelitian ini. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan/refrensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan ke depan. Memperkaya wawasan tentang ketahanan manajemen pesantren ditengah arus stigmatisasi radikal terhadap pesantren, baik secara teori maupun praktik yang diterapkan oleh pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan keilmuan dari perspektif teoritis resiliensi dan manajemen pesantren. Manfaat Praktis Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna untuk menemukan pola atau model resiliensi yang tepat terkait dengan manajemen pesantren dalam menghadapi isu radikalisme dan bahkan terorisme. Selain itu penelitian ini juga diharapkan akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, terutama bagi pemerhati terhadap masalah-masalah yang sedang di hadapi oleh masyarakat terutama masifnya stigmatisasi radikalisme agama dan isu sejumlah pesantren yang terpapar radikalisme hari-hari ini.

Kata "resilience" (selanjutnya disebut "resiliensi") bermakna "ketahanan", "elastisitas", dan "fleksibilitas". Kata yang sama menunjuk kepada dua pengertian yang berkaitan. Pertama, "kemampuan bertahan dan tidak rentan terhadap sesuatu" (Macmillan Dictionary); kedua, "kemampuan pulih dengan cepat dari suatu kesulitan, kemalangan, atau penyakit" (Writingexplained.org, n.d.).

Istilah resiliensi juga digunakan dalam bidang kajian manajemen bencana. Rockefeller Report (mendefinisikan

"resiliensi" dengan "the capacity of individuals, communities and systems to survive, adapt, and grow in the face of stress and shocks, and even transform when conditions require" (kemampuan individu, komunitas, dan sistem untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh ketika menghadapi tekanan dan guncangan, dan bahkan mampu bertransformasi ketika keadaan menuntutnya) (Society, 2014).

Pengertian Manajemen Kurikulum Pesantren Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal. Meskipun *sorogan* dan *bandongan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri. Pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Lembaga pendidikan pesantren sekarang ini secara umum dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, pesantren *Salaf* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai salah satu inti dari kultur pendidikan pesantren. Mayoritas pesantren di Jawa seperti pesantren Lirboyo, Ploso Kediri, Tremas Pacitan, dan Maslaku Huda Pati, serta sejumlah pesantren yang ada di luar pulau Jawa dengan

jumlahnya yang banyak merupakan tipologi dari pesantren *salaf*. Adapun sistem madrasah yang diterapkan di dalamnya hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga kajian-kajian klasik, tanpa mengenalkan pengajaran umum. *Kedua*, pesantren *khalaf*, yakni pesantren yang memasukan dan mengembangkan pelajaran umum layaknya madrasah-madrasah yang ada sekarang ini. Misalnya pesantren yang membuka tipe-tipe sekolah umum, seperti pondok pesantren Gontor yang tidak lagi menekankan pada kitab-kitab Islam klasik tapi menekankan ilmu-ilmu umum. Selain itu, ada juga pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, membuka sekolah SLTP, SLTA, dan universitas, akan tetapi tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, demikianlah fakta perkembangan pesantren dari waktu-waktu.

Perkembangan dan perubahan pesantren tersebut menarik untuk diamati, sebab dampak dari perkembangan dan perubahan tersebut memengaruhi keseluruhan sistem dan tradisi pesantren, baik pemahaman agama, proses pendidikan, maupun tujuan pesantren. Perkembangan pesantren yang didorong oleh semangat modernisme ini, diikuti oleh sikap terbuka terhadap nilai dan pandangan baru yang berdampak pada terjadinya homogenitas pesantren. Namun demikian, hal yang penting adalah justru dengan homogenitas tersebut membuka ruang bagi masuk dan terbentuknya paham dan pemikiran tertentu. Pada akhirnya, muncul berbagai jenis corak pesantren yang beragam. Misalnya tipe pesantren yang dikembangkan berdasarkan corak dan tujuan organisasi sosial keagamaan, seperti NU (Nahdatul Ulama), NW (Nahdatul Whatan), Hidayatullah, LDII (Lembag Dakwa Islam Indonesia) sampai pada pesantren yang berorientasi pada Islam moderat, dan Islam liberal. Semua corak pesantren tersebut dapat dikategorikan sebagai pesantren *khalaf*.

Pada sisi lain, modernisme diyakini sebagai salah satu faktor yang mendorong lahirnya kelompok-kelompok yang justru berseberangan dengan nilai-nilai modernisme itu sendiri sebagai bentuk penolakan atas hal tersebut. Fenomena radikalisme dalam Islam misalnya, menurut Esposito et al. (1996) bahwa modernitaslah yang melahirkan gerakan dan paham radikalisme. Maka dari itu, kultur modernitas ini pada satu sisi, dapat membawa masyarakat semakin progresif, inklusif, demokratis, sekuler, dan liberal, akan tetapi disisi lain modernitas pula dapat mendorong masyarakat semakin eksklusif, radikal, anti produk pemikiran-pemikiran modernitas, dan bahkan semakin fundamental.

Ketiga, tipe pesantren *kombinasi*, pesantren kombinasi yang dimaksud adalah kombinasi antara pesantren *salaf* (tradisional) dengan pesantren *khalaf* (modern). Dalam tataran praktik model pendidikan dan

pengajaran pesantren kombinasi tersebut menerapkan beberapa aspek yang ada dalam pesantren *salaf*, misalnya mempertahankan dan mengajarkan kitab-kitab klasik pada satu sisi, pada sisi yang lain menggunakan sistem dan manajemen modern dalam pengelolaan dan pengajaran. Kombinasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kurikulum semata akan tetapi lebih luas, seperti kultur pesantren yang dikembangkan di dalamnya. Sekarang ini, ada banyak pesantren bertipeologi kombinasi yang berusaha mempertahankan kekhasan sesuai dengan nilai-nilai dasar pesantren yang berbasis Islam klasik tapi pada aspek-aspek tertentu tetap berusaha untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti diterapkan *computer base learning* (IT) dan lainnya. Berhubung pada penelitian ini hanya fokus pada tipeologi pesantren tradisional, maka elaborasi dan kajian tentang pesantren *khalaf* (modern) dan pesantren kombinasi tersebut hanya bersifat pemetaan, sebagai acuan untuk melihat pesantren tradisional

Kata radikalisme jika ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar radix yang artinya akar (pohon). Makna kata tersebut dalam konteks agama, dapat diperluas menjadi sikap yang kuat, keyakinan yang mendasar, dan pemahaman pada nilai-nilai dasar agama. Pengertian radikal dalam konteks ini, menjadi "pemahaman seseorang yang lebih detail dan mendalam terhadap agama dan keteguhan dalam mempertahankannya". Selain itu, penambahan *sufiksisme* bermakna sebagai pandangan hidup (paradigma), sebuah paham, dan keyakinan atau ajaran. Pengertian radikalisme menjadi suatu paham atau cara pandang yang memegang teguh nilai-nilai yang dianggap mendasar.

Sejak meluasnya isu teroris, pengertian radikalisme cenderung disamakan dengan istilah terorisme sehingga seringkali dalam penggunaan makna radikalisme menjadi *pejorative*, akibatnya sampai saat ini istilah radikalisme menjadi negatif. Padahal secara teoretis kedua istilah tersebut memiliki definis yang sangat berbeda. Selain itu, istilah radikalisme memiliki makna positif, seperti yang dijelaskan oleh Esposito et al. (1996) bahwa radikalisme bermakna *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan), suatu spirit perubahan menuju kebaikan.

Kata radikalisme juga sering disamakan dengan istilah fundamentalisme, bagi sebagian islamis seperti Jhon L. Esposito menganggap bahwa fundamentalisme terbebani oleh praduga Kristen dan stereotipe Barat juga menyiratkan ancaman monolitik yang tidak pernah ada. Menurut Esposito et al. (1996), istilah umum yang lebih cocok sebenarnya adalah "kebangkitan Islam" atau aktivisme Islam, "yang tidak terbebani oleh nilai-nilai dan berakar pada tradisi Islam. Islam memiliki tradisi *tajdid* dan *islah* yang panjang mencakup gagasan politik dan aktifitas sosial, sejak awal Islam sampai sekarang. Oleh

karena itu, Esposito lebih sepakat menggunakan istilah kebangkitan dan aktifitas Islam daripada istilah radikalisme atau fundamentalisme. Dalam penelitian ini, kuat dugaan bahwa radikalisme yang dikaitkan dengan pesantren selama ini menurut peneliti merupakan bentuk lain dari geneologi kebangkitan Islam pada skala yang kecil, meskipun bagi sebagian masyarakat dan pemerintah melihat sebagai kasus yang perlu dikhawatirkan.

B. METODE PENELITIAN

Untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas sudah tentu dibutuhkan metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang mendalam sesuai dengan keadaan realitas yang ada. Adapaun untuk menggali sumber data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Lexy J Moleong, 2010; Lixy J. Moleong, 2016). Untuk menggali informasi yang mendalam terhadap "Resiliensi Manajemen Kurikulum Pesantren Hidayatullah Terhadap Radikalisme" pada pesantren Hidayatullah Mataram. objek kajian tersebut dibutuhkan metode yang tepat yang dapat mendeskripsikan masalah-masalah tersebut tidak hanya melalui pengamatan dari jarak jauh, informasi dari orang lain, lukisan atau gambar, melainkan terjun langsung dan ikut serta berperan dalam kehidupan mereka. yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013).

Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016).

Peneliti yang baik adalah peneliti yang dapat merasakan bagaimana rasa yang dialami oleh objek. Pemahaman ilmiah yang dikuasai dapat menghantarkan peneliti sukses dalam menggali data tanpa ada satupun hambatan yang menghambat proses penggalan data. Untuk itulah peneliti dalam tahap ini harus benar-benar memahami konsep pendekatan yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resilience melalui Lembaga Pesantren. Dimana Lembaga pesantren memainkan peran penting dalam pembangunan resiliensi anak-anak muda terhadap radikalisme dan esktrémisme melalui pengajaran dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, mindset, dan kemampuan mental skills

anak-anak muda sehingga kelak memiliki ketahanan, kelenturan dan kelentingan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan baik pribadi, keluarga, sosial dan bahkan struktural. Sesuai tugas dan fungsinya, lembaga pesantren tidak ditujukan untuk secara langsung mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, kesenjangan, dan korupsi yang terjadi dalam lingkungan pemerintahan, masyarakat dan bahkan global, masalah-masalah mana dapat menjadi faktor-faktor pendorong radikalisme dan esktrémisme kekerasan. Namun lembaga pesantren idealnya dapat diharapkan untuk menyediakan SDM yang berkemampuan menghadapi dan mengatasi berbagai masalah tersebut melalui proses pendidikan yang melibatkan guru/asatizah, materi pelajaran atau literatur, pedagogi, dan tak kalah pentingnya adalah dukungan manajemen kurikulum pesantren untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian pembangunan resiliensi melalui lembaga pesantren secara tidak langsung dapat berkontribusi meningkatkan resiliensi dan mencegah anak-anak muda tergoda dengan radikalisme dan esktrémisme kekerasan.

Mengikuti perspektif Nash, Nesterova, dkk dalam (Moesa, 2007; Nurcholish, 2015), pembangunan resiliense di lingkungan pesantren bertujuan menghadirkan faktor-faktor pelindung di lingkungan pesantren, yang meliputi:

- 1) pengembangan Critical Thinking;
- 2) suasana diskusi yang terbuka dan toleransi;
- 3) ketersediaan guru yang menjadi role model bagi tumbuhnya sikap mental yang kritis, inklusif, dan toleran;
- 4) literatur dan pedagogi menyokong pembentukan karakter dan mindset siswa yang kritis, inklusif dan toleran.
- 5) manajemen pesantren mendukung engagement siswa dengan keragaman dalam masyarakat

Selain 5 faktor utama di atas, tentu saja kita dapat menganggap pelatihan skill dalam berkomunikasi, berwirausaha, dan mengelola organisasi, dll, yang diadalkan di pesantren dapat menjadi faktor-faktor yang secara tidak langsung memberikan modal bagi resiliensi anak-anak muda terhadap radikalisme dan esktrémisme kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Resiliensi manajemendiatas, penulis menyampaikan bahwa untuk mencegah perilaku radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi). Dalam hal ini Pesantren Hidayatullah Mataram mengantisipasi dengan kurikulum peantren dengan materi yang mampu membentuk karakter bernegara dengan baik, yakni dengan selalu menyampaikan bahwaberagama inklusif ini mengandung muatan yang menegaskan bahwa Islam adalah, agama

Rahmatan Lil'alamin yaitu agama yang cinta damai mengajarkan akhlak luhur yang ditunjukkan Nabi SAW, agama yang menghargai perbedaan bukan permusuhan yang diperkuat dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadist.

Dengan mengacu kepada disain dan instrument penelitian melakukan pengumpulan data dengan teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan pengamatan penelitian dengan mengacu kepada Pedoman Rekrutmen Narasumber. Narasumber dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel disengaja (*intensity purposed sampling*). Teknik ini bertujuan memilih narasumber penelitian sedemikian rupa agar dapat mencerminkan karakteristik kelompok yang diteliti serta memudahkan untuk melakukan analisis perbandingan pandangan, perilaku dan sikap mereka terhadap isu yang sedang diteliti. Narasumber penelitian ini berjumlah 5 orang, yang ada dipesantren Hidayatullah Mataram dengan berbagai pendapatnya

Rekrutmen narasumber penelitian akan dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti satu minggu yaitu di Minggu II Desember 2020. Wawancara mendalam dalam studi ini akan menelusuri pandangan 5 diantaranya narasumber pimpinan pesantren, pengurus pesantren, guru pesantren senior, guru pesantren junior, dan pengurus organisasi santri sebagai tempat lokasi riset.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu Pertama, menyebutkan beberapa proses yang mendukung faktor-faktor pelindung di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai poros penyebaran dan pendidikan agama Islam berada pada pusat dan sumber ajaran Islam itu diajarkan, itulah sebabnya keaslian tersebut dapat dipertahankan dengan baik. Kedua, indikator lain bahwa pesantren dapat mempertahankan keaslian adalah karena peran kyai.

Para kiyai dan para asatidz jangan pernah bosan memberikan pengarahan dan pendalaman pelajaran agama secara benar dan lurus agar menjadi santri yang mampu menciptakan islam sebagai rahmatan lil alamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Mataram yang telah membimbing sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfanani, T. S. (2017). Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang). *Jurnal Sosiologi Agama*, 1(2), 1-24.
- BNPT. (2019). 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme. [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme)

- radikalisme
- Djati, S. G. (n.d.). *Metodologi Penelitian Agama*.
- Esposito, J. L., atau Realitas, A. I. M., & Revisi, E. (1996). *Menggugat Tesis Huntington*. Bandung: Mizan.
- Ismail, N. H. (2014). *The anti-terrorism expert tells Jo Baker about attending school with a future Bali bomber and helping jihadists to reform*. <https://www.scmp.com/magazines/post-magazine/article/1578415/my-life-noor-huda-ismail>
- Malik, A. (2017). *Genealogi radikalisme dalam pesantren (Studi Fenomenologi Pada Pesantren Al Maida Di Bima)*.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Moleong, Lexy J. (2010). Edisi: cet. 20 metode penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda*.
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Elex Media Komputindo.
- Permana, U., & Sos, S. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan*. LovRinz Publishing.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). PERBANDINGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA DARI MASYARAKAT MAJEMUK KE MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- Saleh, K., & Arbain, M. (2019). *Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Saputra, W. (n.d.). *Dakwah Dan Pluralisme: Studi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid*.
- Society, T. R. (2014). *The Royal Society*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Sugiyono, H. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif. Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung*.
- Syam, N. (2010). *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*.
- Usman, S., Qodir, Z., & Hasse, J. (2014). *Radikalisme agama di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Widyaningsih, R. (2019). *Deteksi Dini Radikalisme. Purwokerto: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman*.
- Writingexplained.org. (n.d.). *Resilience vs. Resiliency – What's the Difference?* <https://writingexplained.org/resilience-vs-resiliency-difference>